

**KORELASI ANTARA KOMPETENSI GURU DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI KELAS X SMA AL-FURQON NU DRIYOREJO GRESIK“
ABDUL MUID¹**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan adalah Pendidikan . Karena pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.² Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.³

Hal ini sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Faktor berpengaruh pada pendidikan, tidak lepas dari peran seorang guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Untuk itu guru dituntut untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang inspiratif, interaktif, memotivasi, menantang dan menyenangkan. Ini didapatkan dari guru berkompotensi profesional.

Tingkat kesadaran akan pentingnya belajar tentunya berbeda-beda setiap individu. Apalagi kegiatan belajar berlangsung setiap hari, tentunya sebagian besar dari siswa akan merasa jenuh dan malas bahkan enggan untuk melakukannya. Untuk itu perlu adanya motivasi belajar baik dari dalam maupun dari luar.

¹ **Dr.H. Abdul Muid,S.Ag.M.Pd.I** adalah Dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota LAKPESDAM NU Gresik, Anggota KOMNASDIK Propinsi Jawa Timur, dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik Jawa Timur, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik Bidang Pendidikan, Pengurus MWCNU Kecamatan Menganti-Gresik,12-2017-2017-2022 **Pengurus Aswaja Center NU Kabupaten Gresik,2021-2026.**

²Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991),hlm. 19.

³Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran BerHbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),hlm. 1-2.

⁴Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, hlm. 2.

Motivasi dari dalam adalah berupa kesadaran diri seorang individu akan pentingnya belajar. Sedangkan motivasi dari luar adalah dorongan dari luar diri seorang individu, salah satunya adalah guru. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua siswa, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa-siswanya agar dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

Untuk mencapai tujuan belajar perlu adanya motivasi belajar. Motivasi belajar itu sendiri dapat meningkat apabila seorang guru mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menggunakan pembelajaran yang memotivasi agar siswa lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Azhar pada prinsipnya pembelajaran yang memotivasi adalah pembelajaran yang memberi dorongan kepada subjek didik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran yang memotivasi bisa terjadi, apabila terjalin hubungan yang akrab dan saling membangun antara pendidik dan subjek didik, subjek didik dengan lingkungan, subjek didik dengan subjek didik lainnya.⁵ Mengingat pentingnya motivasi belajar bagi siswa dalam setiap pembelajaran, maka guru diharapkan selalu memberikan motivasi kepada siswanya kapanpun dan dimanapun.

Adanya motivasi erat kaitannya dengan self efficacy atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan outcomes yang positif. Self efficacy memengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan self efficacy yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Sedangkan siswa dengan self efficacy yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Jika seseorang merasa mampu dan yakin untuk melakukan sesuatu, maka ia akan termotivasi untuk melakukan sesuatu itu. Jadi apabila bahan pembelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan kemampuannya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam mempelajarinya.

Hasil belajar siswa di SMA Al-Furqon NU Driyorejo pada mata pelajaran Agama Islam tentunya beraneka ragam, ada yang cenderung tinggi dan ada juga yang biasa-biasa saja serta tidak begitu bagus. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Namun, secara garis besar ada dua faktor, yaitu faktor intern (dalam diri siswa) dan ekstern (di luar siswa). Setelah diidentifikasi ditemukan bahwa siswa yang memiliki hasil belajar bagus tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya, misalnya karena dia memiliki kecerdasan, namun hasil belajar yang bagus juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan di sekolah.

Dalam pencapaian hasil belajar merujuk kepada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dan ketiga aspek tersebut juga menjadi indikator hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan salah satu wujud dari tujuan sistem pendidikan nasional. Untuk mewujudkan hal tersebut,

⁵Imam Azhar, *The Empowering Learning* (Yogyakarta: Insyira, 2011), hlm. 107-108.

maka motivasi belajar dan self efficacy siswa harus ditingkatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Semua lembaga pendidikan menginginkan hasil belajar yang baik dari siswa-siswanya. Begitu juga dengan SMA Al-Furqon NU Driyorejo sebagai lembaga pendidikan tentunya menginginkan hasil belajar yang baik dari siswa-siswanya.

Namun, menurut pengamatan dan informasi dari guru kelas, bahwa siswa SMA Al-Furqon NU Driyorejo masih banyak yang mengalami kesulitan belajar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terlihat dari adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, begitu juga dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal ulangan harian yang diberikan masih rendah, sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan.

Kompetensi merupakan kemampuan dan berwenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain⁶

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditemukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa. Berdasarkan pertimbangan dan analisis di atas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru. Dengan demikian, terdapat cukup alasan mengenai pentingnya kompetensi profesional guru.⁷

Dewasa ini perhatian bertambah besar sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya, secara gamblang dapat kita lihat, bahwa program pendidikan guru mendapat prioritas pertama dalam program pembangunan pendidikan di negara kita. Ada beberapa kompetensi penting yang dimiliki oleh guru diantaranya sebagai berikut.

Masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-

⁶Usman Muhammad Uzer, 2002 Menjadi Guru Profesional Bandung Hal. 14

⁷Hamalik Oemar, 2003 Proses Belajar Mengajar Jakarta Hal. 36

pisahkan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.⁸

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas menjadikan saya memilih judul ini dalam tesis saya yang berjudul **“KORELASI ANTARA KOMPETENSI GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS X SMA AL-FURQON NU DRIYOREJO GRESIK“**

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Kompetensi guru dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran Agama Islam di SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik tahun Pelajaran 2020/2021.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik tahun Pelajaran 2020/2021.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kompetensi guru dengan motivasi siswa pada mata pelajaran Agama Islam di SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik tahun Pelajaran 2020/2021.

II.KAJIAN PUSTAKAAN

A. Kompetensi Guru

1. Definisi guru

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang memiliki charisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This Is Teaching* (hlm. 10): “Teacher is professional person who conducts classes.” (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc. Clare dalam *Foundation of Teaching, An Introduction to Modern Education*, hlm 141: “Teacher are those persons who conciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places.” (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan)⁹.

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang

⁸Ibid Hal. 34-35

⁹. Yunita Maria Yeni, 2004 *Profesi Guru Antara Pengabdian Dengan Tuntutan*, Sinar Harapan, Hal 10

disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁰

2. Hakekat Profesi Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara professional, yaitu sebagai berikut :

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Guru harus dapat membuat urutan (sequence) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah diketahui oleh peserta didik (kegiatan apersepsi) agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- f. Guru wajib memikirkan dan memperhatikan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- i. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

¹⁰. Uno, H. HB, 2007 Profesi Kependidikan, Problem, *Solusi dan Reformasi di Indonesia*. Jakarta, Hal 15

- j. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar saja.

3. Guru Sebagai Contoh (Suri Teladan)

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.¹¹

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang professional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan [engetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun up grading dan/atau pelatihan yang bersifat in service training dengan rekan-rekan sejawatnya.

Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu, maka perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara belajar siswa, diantaranya sebagai berikut :

- a. Memperkecil kebiasaan cara mengajar guru baru (calon guru) yang cepat merasa puas dalam mengajar apabila banyak menyajikan informasi (ceramah) dan terlalu mendominasi kegiatan belajar peserta didik.

¹¹. Ali Muhammad, 2002 Guru dalam proses pembelajaran, Bandung, Hal. 30

- b. Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapatkan kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta untuk berpikir dan bekerja (melakukan).
- c. Mengubah dari sekadar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru.
- d. Guru hendaknya mampu menyiapkan berbagai jenis sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan berkelompok, percaya diri, terbuka untuk saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi.¹²

4. Kompetensi dan Tugas Guru

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “Pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.¹³

Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mengolah sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan memperthankan pandangan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian. Berikut akan diuraikan tentang kompetensi profesional yang harus menjadi andalan guru dalam melaksanakan tugasnya.

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi

¹²Ibid, Hal. 30

¹³Kariman 2002, Profesionalisme Guru Dalam Aplikasi Kts, Jakarta, Hal. 12

sosila dan kompetensi professional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Selanjutnya akan diuraikan masing-masing pembahasan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut.

1) . Kompetensi Pribadi

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya. mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

2). Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistic yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan belajar yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (sepert orang tua, tetangga, dan sesame teman)

3). Kompetensi Profesional Mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan :

a). Merencanakan system pembelajaran

- Merumuskan tujuan
- Memilih prioritas materi yang akan diajarkan
- Memilih dan menggunakan metode
- Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada
- Memilih dan menggunakan media pembelajaran

b). Melaksanakan system pembelajaran

- Memilih bentuk pembelajaran yang tepat
- Menyajikan urutan pembelajaran yang tepat
- c). Mengevaluasi system pembelajaran
 - Memilih dan menyusun jenis evaluasi
 - Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
 - Mengadministrasikan hasil evaluasi
- d). Mengembangkan system pembelajaran
 - Mengoptimalisasi potensi peserta didik
 - Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri
 - Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut
 - Mengembangkan kepribadian
 - Menguasai landasan kependidikan
 - Menguasai bahan pelajaran
 - Menyusun program pengajaran
 - Melaksanakan program pengajaran
 - Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan
 - Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
 - Menyelenggarakan program bimbingan
 - Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
 - Menyelenggarakan administrasi sekolah

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, Dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk mewujudkannya.

b. Seperangkat Tugas Guru

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru

ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat diteladani.

tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Uraian dari penjelasan Uzer dapat dijabarkan sebagai berikut.¹⁴

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (homoludens), sebagai makhluk remaja/berkarya (homopither), dan sebagai makhluk berpikir/ dewasa (homosapiens). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seseorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.:

1. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran
 - a) Berhubungan dengan peserta didik
 - b) Alat perlengkapan kelas (material)
 - c) Tindakan-tindakan professional
2. Tugas edukasional. Menyangkut fungsi mendidik, bersifat :
 - a) Motivasional
 - b) Pendisiplinan
 - c) Sanksi sosial (tindakan hukuman)
3. Tugas intruksional. Menyangkut fungsi mengajar, berifat :
 - a) Penyampaian materi

¹⁴Usman Muhammad Uzer, 1993, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Hal. 22

- b) Pemberian tugas-tugas pada peserta didik
 - c) Mengawasi dan memeriksa tugas
2. Tugas pengajar sebagai pelaksana (*executive Teacher*)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar menacapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut :

- a) Menilai kemajuan program pembelajaran
- b) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
- c) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
- d) Mengkoordinasi, megarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas
- e) Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik
- f) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu
- g) Bertindak sebagai manusia sumber
- h) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari
- i) Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberi kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru)
- j) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal

c. Peranan Guru Dalam Pembelajaran Tatap Muka

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut¹⁵.

1).Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer of Instruction*)

Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didi pada suatu waktu tertentu. Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memperhatikan berbagai komponen dalam system pembelajaran yang meliputi :

- a) Membuat dan merumuskan TIK
- b) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan

¹⁵Moon, 1989, Perencanaan Pengajaran Pendidik berdasarkan Pendekatan Sistem Jakarta, Hal. 25

ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.

- c) Merancang metode yang disesuaikan situasi dan kondisi siswa
- d) Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran
- e) Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.

Jadi, dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan

2).Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager or Instruction*)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan mencapai tujuan.

3). Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut :

- a) Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar
- b) Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran

- c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapain prestasi yang lebih baik di kemudia hari.
 - d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
 - e) Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, di mana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam kesekuruhan PBM, atau dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing . sebagai pembimbing dalam PBM, guru diharapkan mampu untuk :
 - f) Mengetahui dan memahami setiap peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok
 - g) Membantu tiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya
 - h) Memberikan kesempatan yang memadai agar tiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya
 - i) Mengevaluasi keberhasilan Rancangan Acara Pembelajaran dan langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
 - j) Untuk itu, guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.
- 4). Guru Sebagai evaluator (*Evaluator of Student Learning*)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang telah diperoleh melalui informasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terusmenerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5). Guru Sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang trjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar :

- a) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- b) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacamOmacam manusia.

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya.

Semua hal itu akan memberi pengaruh Pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

6). Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi sebenarnya kurikulum merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan.¹⁶ Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagal nya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru.

Untuk pernyataan tersebut terdapat beberapa alasan, yaitu :

- a. Guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas
- b. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, karena ia melakukan tugas sebagai berikut.
 - 1) Menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi Mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan
 - 2) Merumuskan bahan yang sesuai dengan isi kurikulum
 - 3) Merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan
 - 4) Gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas
 - 5) Tugas gurulah yang mencari upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu.

Sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan kurikulum, permasalahan yang sering kali muncul dan harus dihadapi oleh guru yaitu :

- 1) Permasalahan yang berhubungan dengan tujuan dan hasil-hasil yang diharapkan dari suatu lembaga pendidikan
- 2) Permasalahan yang berhubungan dengan isi/materi/bahan pelajaran dan organisasi atau cara pelaksanaan dari kurikulum
- 3) Permasalahan dalam hubungan dengan proses penyusunan kurikulum dan revisi/perbaikan kurikulum

Sedangkan peranan guru dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum secara aktif dapat dijabarkan sebagai berikut :

¹⁶Ali Muhammad 1985, Pengembangan Kurikulum disekolah, Bandung, Hal. 30

a. Dalam perencanaan kurikulum

Kurikulum di tingkat nasional dirancang dan dirumuskan oleh para pakar dari berbagai bidang disiplin ilmu yang terkait, sedangkan guru-guru yang sudah berpengalaman biasanya terlibat untuk memberikan masukan berupa saran, ide, dan/atau tanggapan terhadap kemungkinan pelaksanaannya di sekolah.

b. Dalam pelaksanaan di lapangan

Para guru bertanggungjawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum, baik secara keseluruhan kurikulum maupun tugas sebagai penyampaian mata pelajaran sesuai dengan GBPP yang telah dirancang dalam suatu kurikulum.

c. Dalam proses penilaian

Selama pelaksanaan kurikulum akan dinilai seberapa jauh tingkat ketercapainya biasanya guru diminta saran atau pendapat maupun penilaian kurikulum yang sedang berjalan guna melihat kebaikan dan kelemahan yang ada, dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek filosofis, sosiologis, dan metodologis.

d. Pengadministrasian

Guru harus menguasai tujuan kurikulum, isi program (pokok bahasan/sub pokok bahasan) yang harus diberikan kepada peserta didik. Misalnya pada kelas dan semester berapa suatu pokok bahasan diberikan dan bagaimana memberikannya. Biasanya dengan menyusun suatu bagan analisis tugas pembelajaran dan rencana pembelajaran.

e. Perubahan kurikulum

Guru sebagai pelaku kurikulum mau tidak mau tentu akan selalu terlibat dalam pembaruan yang sedang dilakukan sebagai suatu usaha untuk mencari format kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Masukan sebagai input berupa saran, ide dan kritik berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh guru sangat besar artinya bagi perubahan dan Pengembangan suatu kurikulum Sebagai kesimpulan dapat dijelaskan bahwa seorang guru haruslah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, selain tugas utamanya sebagai pembina kurikulum. Ini berarti bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pendidikan dan praktik pembelajaran pada khususnya. Hal ini harus dilakukan agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu. Untuk itu, seorang guru harus menganggap bahwa kurikulum sebagai program pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik bukan sebagai barang mati, sehingga apa yang

terdapat dalam kurikulum dapat dijabarkan oleh guru menjadi suatu materi yang menarik untuk disajikan pada peserta didik selama proses Pembelajaran berlangsung

D. Jabatan profesional dan tantangan guru dalam pembelajaran

Jabatan guru merupakan jabatan profesional yang menghendaki guru bekerja secara profesional. Bekerja sebagai seorang profesional berarti bekerja dengan keahlian, dan keahlian yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khusus. Guru tentu telah mengikuti pendidikan keahlian melalui lembaga kependidikan. Keahlian dalam pendidikan ditandai dengan diberikannya sertifikat atau akta mengajar. Pertanyaannya, apakah sudah benar guru bekerja secara profesional? Bagaimana sebenarnya guru yang profesional dalam pembelajaran? Uraian berikut memberikan pemahaman tentang tugas profesionalisme guru dalam pembelajaran.

1. Kegiatan Guru dalam Pembelajaran

Banyak sekali kegiatan yang dapat dipilih. Sayangnya tidak ada rumus sederhana untuk mencocokkan kegiatan dengan sasaran. Apa yang dianggap baik untuk seorang pengajar atau sekelompok siswa bisa saja jadi tidak memuaskan dalam situasi lain. Anda perlu mengetahui berbagai pilihan bagi anda, manfaatnya, dan juga berbagai bahan penunjang yang kemungkinan diperlukan. Kemudian, anda dapat memilih pilihan yang menurut anda dapat mencapai sasaran yang telah anda tetapkan, baik dari segi ciri siswa maupun dari segi persiapan mereka. Kita perlu menyiapkan landasan bagi pengambilan keputusan secara memuaskan tentang metode pengajaran dan kegiatan belajar yang efektif. Ini perlu untuk menjalian agar sebagian besar siswa dapat menguasai sasaran pengajaran pada tingkat pencapaian yang dapat diterima, dalam jangka waktu yang sesuai.

2. Pola Pembelajaran yang Efektif

Ada banyak jalur untuk belajar. Anda pasti mengenal metode mengajar dan kegiatan belajar yang umum digunakan. Biasanya guru menyajikan informasi pada sejumlah siswa dengan menggunakan metode ceramah, berbicara dengan informal, menulis di papan tulis, memperagakan, dan menggunakan bahan pandang dengar.

Siswa belajar sendiri sesuai dengan kecepatannya dengan cara membaca, mengerjakan tugas pada lembar kerja, memecahkan masalah, menulis laporan praktikum, dan barangkali menonton film serta menggunakan bahan pandang dengar lain. Interaksi antar guru dengan siswa dan antar siswa terjadi melalui

tanya jawab, diskusi, kegiatan kelompok kecil, tugas yang harus diselesaikan, dan laporan.

Ketiga pola ini, (penyajian di kelas, belajar mandiri, dan interaksi guru-siswa) adalah kategori yang mengelompokkan sebagian besar metode pengajaran dan pembelajaran. Setiap kegiatan pengajaran, apakah yang ditentukan oleh guru atau yang diperuntukkan untuk siswa untuk belajar mandiri, ada hubungannya dengan salah satu dari ketiga pola ini. Kita tidak dapat menggunakan ketiga pola ini dengan sembarangan ketika merencanakan program pengajaran, mengapa? Ada beberapa alasan.

Pertama, dari pengetahuan tentang gaya belajar, kita tahu bahwa, baik metode kelompok maupun metode mandiri harus digunakan. Banyak siswa dapat belajar mandiri sementara siswa lainnya lebih senang belajar dalam situasi pengajaran yang beraturan dan terpimpin. Perbedaan diantara siswa ini mengharuskan kita menggunakan berbagai metode pengajaran yang berbeda pula.

Kedua, kondisi dan asas belajar menyebabkan kita tanggap akan perlunya memilih metode yang memberi peluang untuk peran serta yang aktif dari pihak siswa dalam segala kegiatan belajar.

Ketiga, jika kita siap menggunakan teknologi pengajaran yang baru (TV, komputer, dan lain-lain) penekanan biasanya diberikan kepada penyajian kelompok, atau pada kegiatan belajar mandiri. Pada kedua jenis penyajian ini, tidak ada kesempatan berinteraksi antar guru-siswa secara tatap muka. Menyediakan bahan pengajaran yang cukup bagi kelompok kecil haruslah diperhatikan.

Keempat, ada persoalan dalam keefisienan dalam menggunakan waktu guru dan waktu siswa, sarana, dan peralatan. Untuk tujuan tertentumungkin lebih efisien apabila guru menyajikan informasi kepada seluruh kelas secara serempak (dengan jumlah siswa berapa saja) daripada menguasai siswa dengan mempelajari bahan secara mandiri. Pengajaran kelompok yang demikian tidak hanya menghemat waktu, tetapi dapat juga mengurangi rusaknya peralatan dan bahan yang disebabkan oleh penggunaan yang berlebihan. Pengajaran semacam itu juga memberikan guru waktu maksimal untuk bertatap muka dengan siswa, untuk bimbingan dan konsultasi perseorangan, serta untuk merencanakan pengajaran.

Secara keseluruhan, metode penyajian kelompok dan belajar mandiri, paling berhasil mencapai sasaran dalam ranah afektif dan psikomotor. Cara terbaik untuk mencapai sasaran dalam ranah afektif adalah melalui kelompok kerja sama. Ketika menerima dan mengemukakan pendapat dalam diskusi, siswa

dapat terdorong untuk belajar, membantu menajamkan pertimbangan, dan mengembangkan kemampuan untuk berdebat.

Alasan di atas dan alasan lainnya menyebabkan hal berikut diperlukan untuk merencanakan pengajaran dengan berhasil: pemahaman terhadap pola belajar mengajar, manfaatnya dan kelemahannya, serta teknik yang dapat diterapkan di dalam setiap kategori. Sebelum meneliti ketiga pola ini, terlebih dahulu kita akan memperlihatkan beberapa rampatan yang dapat diterima secara umum yang berasal dari psikologi belajar.

Kondisi dan asas belajar tertentu dapat diterapkan dengan berhasil pada pengembangan sejumlah kegiatan pada sejumlah kegiatan pada setiap pola belajar mengajar.

3. Kondisi dan Asas Belajar yang Berhasil

Pengajaran yang efektif ditandai oleh berlangsungnya proses belajar. Proses belajar dapat dikatakan berlangsung apabila seseorang sekarang dapat mengetahui atau melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau dapat dilakukan olehnya. Jadi, hasil belajar akan terlihat dengan adanya tingkah laku baru dalam tingkat pengetahuan berpikir atau kemampuan jasmaniah. Dikarenakan tugas perancangan pengajaran adalah membantu proses terjadinya belajar, anda harus menyadari dan memanfaatkan kondisi dan asas yang telah terbukti mendukung proses belajar tersebut dengan baik. Berikut ini disajikan suatu pemerian tentang kondisi dan asas belajar yang lebih penting dan lebih bermanfaat diertai pembahasan cara penerapan setiap kondisi dan asas tersebut dalam perencanaan pengajaran.

a. Persiapan Sebelum Mengajar

Siswa harus lulus dengan memuaskan dalam pelajaran prasyarat sebelum memulai sesuatu program atau satuan program tertentu. Kalau hasil belajar sebelumnya tidak cukup dikuasai, pelajarannya selanjutnya menjadi kurang berarti dan dipelajari dengan menghafal saja tanpa terjadinya perubahan tingkah laku apa pun.

b. Sasaran Belajar

Besar kemungkina bahwa proses belajar akan berhasil dengan baik apabila sasaran dinyatakan dengan jelas, dan pada awal pokok bahasan atau satuan pelajaran, siswa diberi tahu tentang sasaran khusus yang akan dicapai. Siswa dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan mengingatnya dengan jangka waktu yang lebih lama apabila sasaran belajar ditulis dengan cermat dan disusun secara bersistem.

c. Susunan Bahan Ajar

Proses belajar dapat ditingkatkan apabila bahan ajar atau tata cara yang akan dipelajari tersusun dalam urutan yang bermakna. Kemudian, bahan tersebut harus disajikan pada siswa dalam beberapa bagian, banyak sedikitnya bagian tergantung urutan, kerumitan, dan kesulitannya. Susunan dan tata cara ini dapat membantu siswa dalam menggabungkan dan memadukan pengetahuan atau proses secara pribadi.

d. Perbedaan Individu

Siswa belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda. Pelajaran kelompok memang menguntungkan untuk tujuan tertentu dan lebih disukai oleh beberapa siswa. Akan tetapi, bukti menunjukkan bahwa sebagian siswa dapat mencapai sasaran yang dipersyaratkan dengan cara yang paling memuaskan apabila mereka, dengan menggunakan bahan yang tepat, diperbolehkan belajar menurut kecepatan masing-masing.

e. Motivasi

Seseorang mau belajar apabila memang terjadi proses pembelajaran. Keinginan untuk belajar mempersyaratkan adanya motivasi. Keinginan seperti ini akan timbul apabila (a) pengajaran dipersiapkan dengan baik sehingga dirasakan penting dan menarik untuk siswa, (b) tersedia berbagai pengalaman belajar, (c) siswa mengetahui bahwa bahan yang akan dipelajari akan digunakan sesegera mungkin, dan (d) pengakuan tentang keberhasilan belajar diberikan untuk mendorong upaya belajar selanjutnya.

f. Sumber Pengajaran

Jika bahan pengajaran, termasuk media seperti gambar dan rekaman video, dipilih dengan hati-hati dan dipadukan secara sistematis untuk menunjang berbagai kegiatan dalam program pengajaran, akan terlihat dampak yang berarti dalam prestasi siswa. Sumber seperti itu meluweskan pengajaran dan meningkatkan kesempatan untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan perseorangan. Dengan demikian, meningkatkan produktivitas, baik pada pihak siswa maupun guru.

g. Keikutsertaan

Agar proses pembelajaran berlangsung, siswa harus menghayati informasi dan tidak hanya disuapi saja mengikuti kegiatan secara aktif lebih disukai daripada mendengar dan menonton secara pasif berjam-jam. Keikutsertaan berarti siswa ikut memberikan respons dalam pikiran mereka

atau menunjukkannya melalui kegiatan jasmani, yang disisipkan secara strategis selama berlangsungnya penyajian pengajaran atau peragaan.

h. Balikan

Motivasi untuk belajar dapat dilanjutkan atau ditingkatkan apabila siswa diberi tahu secara berkala tentang kemajuan mereka. Balikan memperkuat pemahaman dan kinerja yang benar, memberitahukan kesalahan, dan memperbaiki proses belajar yang salah. Untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan terdapat hubungan yang erat antara balikan dan penguatan.

i. Penguatan

Dengan memperoleh penegasan (balikan) tentang jawaban yang dipandang berhasil, siswa terdorong untuk meneruskan kegiatan belajarnya. Kegiatan belajar yang didorong oleh keberhasilan menimbulkan kepuasan dan percaya diri. Tanggapan yang mendapat tanggapan positif cenderung akan timbul berulang-ulang apabila siswa dapat menghadapi suasana yang mirip atau sama.

j. Latihan dan Pengulangan

Agar suatu fakta atau keterampilan menjadi bagian yang kuat dari dasar pengetahuan siswa maka dibutuhkan lebih dari satu pengajaran. Sambil meneruskan asas keikutsertaan, balikan dan penguatan seperti diterangkan terdahulu, maka penyelesaian latihan tertulis, latihan berulang-ulang dalam suasana nyata, atau latihan beruntun untuk maksud menghafal, akan dapat mencapai tahap kelebihan belajar. Hasilnya adalah kemampuan mengingat dalam jangka panjang. Latihan menjadi sangat efektif apabila dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

k. Urutan Kegiatan Belajar

Tugas atau tata cara yang rumit dapat dipelajari dengan lebih efektif apabila peragaan dan latihan diberikan secara terpadu. Pelatihan dimaksudkan untuk melatih bagian-bagian dari tugas atau tata cara tersebut. Cara yang memuaskan untuk memadukan peragaan dengan latihan, antara lain (a) memperagakan seluruh tata cara langsung atau dari film atau video, (b) memperagakan kembali bagian pertama, (c) memberi kesempatan pada siswa untuk melatih bagian pertama tata cara tersebut, (d) memperagakan bagian kedua, (e) memperagakan bagian ketiga, (f) memberi kesempatan untuk melatih bagian pertama, kedua, dan ketiga, dan seterusnya. Disarankan untuk memberikan ujian kemampuan akhir mengenal keseluruhan tugas yang diselesaikan.

hasil penting dari kegiatan belajar adalah meningkatnya kemampuan siswa untuk menerapkan atau memindahkan apa yang telah dipelajarinya kepada masalah atau situasi baru. Apabila siswa tidak dapat melakukan hal ini berarti pemahaman yang mendalam belum diperoleh siswa tersebut. Pertama, siswa harus telah terbantu menemukan rampatan (konsep, kaidah, asa) yang berhubungan dengan pokok bahasan atau tugas. Kedua, Kesempatan harus diberikan kepada siswa untuk bernalar dengan menerapkan rampatan ke berbagai jenis tugas atau masalah nyata yang baru. Agar dapat menggunakan asas ini, harus ditulis, dicari, atau diciptakan masalah dan situasi nyata yang belum dikenal siswa atau berbeda dalam beberapa hal dengan digunakan selama pengajaran dan pelatihan. Kemudian, setiap menghadapi situasi baru siswa harus mengenali unsur yang mirip dengan yang ditemukan dalam rampatan tersebut dan mengambil tindakan yang sesuai.

1. Sikap Mengajar

Sikap positif yang diperlihatkan pengajar dan asisten terhadap mata ajar yang disajikan pada siswa dan terhadap metode pengajaran yang digunakan, dapat mempengaruhi motivasi dan siswa terhadap suatu program pengajaran, memperlihatkan kegairahan, kerja sama, kesediaan menolong, dan minat terhadap bahan ajar. Apabila siswa merasakan atau benar-benar melihat ungkapan atau sikap positif seperti itu, siswa akan lebih cenderung bertingkah laku positif. Hasilnya dapat sangat mendukung keberhasilan program pengajaran tersebut.

m. Penyajian di depan kelas

Dalam menggunakan pola penyajian kelompok, pengajar memberitahukan, menunjukkan, memperagakan, menguraikan dengan cara mengesankan, atau menyebarkan bahan ajar kepada sekelompok siswa. Pola ini dapat digunakan di kelas, di aula, atau berbagai tempat dengan menggunakan radio, telepon yang dilengkapi penguat suara, transmisi sirkuit pendek, atau komunikasi satelit. Guru dapat berbicara di depan kelas. Ia dapat pula menggunakan bahan media pandang seperti bening, rekaman, slide, film, atau rekaman video. Penyajian dapat pula berlangsung tanpa guru, misalnya slide yang diikuti rekaman dalam kaset atau dalam format video. Semua kegiatan ini menggambarkan alih informasi satu arah dari guru kepada siswa, sering untuk jangka waktu tertentu (biasanya satu jam pelajaran berlangsung selama 40-50 menit). Pada kelas kecil terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, namun sering sekali siswa mendengarkan dengan pasif dan menonton saja.

E. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movers* yang berarti menggerakkan. Kata motivasi lalu diartikan sebagai usaha menggerakkan.⁸ Pada dasarnya motivasi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang mengarahkan aktivitas individu mencapai tujuan yang perlu didorong dan dijaga.⁹ Menurut Purwanto motivasi adalah “pendorong”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁰

Hamzah B. Uno dalam Rahayu menyatakan bahwa “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang cukup belajar untuk mengadakan tingkah laku.¹¹ Jadi, motivasi belajar adalah suatu dorongan baik itu dari dalam maupun luar diri siswa yang mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik dalam Djamarah mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹² M. Utsman Najati dalam Shaleh memberi definisi bahwa, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.¹³ Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang terjadi dalam maupun luar diri seseorang yang dapat memengaruhi tingkah laku serta menjadi kekuatan penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa siswa yang bermotivasi akan melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya.

Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi individu, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan

8 Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2009), hlm.12.

⁹ *Ibid*, hlm.13.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.71.

¹¹ Rahayu, K. S. I., Zikra, & Yusri. 2013. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (1), hlm.191-196.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.148.

¹³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm.183.

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.133.

motif lapar. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, misalnya siswa terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang dibahas, maka dia akan berbicara dengan penuh semangat. Dan motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan, hal ini berarti individu yang memiliki motivasi, dia akan mengadakan reaksi yang tertuju ke arah suatu tujuan, misalnya siswa ingin memperoleh hadiah karena berprestasi, maka dia akan belajar dengan sungguh-sungguh.

2. Aspek-aspek motivasi belajar

Dalam membicarakan aspek-aspek motivasi, akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu dan telah menjadi fenomena yang penting dalam pendidikan, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru, dosen, dan semua personel yang terlibat dalam pendidikan. Karena motivasi intrinsik menghasilkan belajar dan kreativitas yang berkualitas serta menghasilkan kekuatan dan faktor-faktor penting lain yang dibutuhkan.¹⁵ Adapun indikator-indikator motivasi belajar yang timbul dari dorongan internal menurut Hamzah B. Uno adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.²⁵ Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Adapun indikator-indikator motivasi belajar yang timbul dari dorongan eksternal menurut Hamzah B. Uno adalah sebagai berikut:

1. Adanya penghargaan dalam belajar.
2. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan penting yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan

¹⁵ ibid, hlm.25.

²⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.133.

motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar perlu untuk diketahui dan harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Berikut beberapa prinsip motivasi dalam belajar.

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.²⁶

a. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar pasti ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar. Ketiadaan minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu menjadi salah satu penyebab siswa untuk tidak mengikuti kegiatan belajar tersebut. Untuk itu, adanya motivasi mempunyai fungsi tersendiri dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Berikut ini merupakan fungsi motivasi dalam belajar.

1). Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada awalnya siswa tidak ada minat untuk belajar, namun karena ada sesuatu yang diinginkan maka siswa termotivasi untuk belajar. Sesuatu yang diinginkan sebagai pendorong siswa untuk melakukan perbuatan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini memengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

2). Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.²⁷

b. Pengertian Belajar

Cronbach dalam Djamarah berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²⁸ Menurut Hamalik dalam Thohirin belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.153-155.

²⁷ibid, hlm.157.

²⁸*Ibid*, hlm.13.

perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.²⁹

Azhar mengatakan, bahwa belajar ialah proses konstruksi pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan yang bisa tercover dalam proses pembelajaran. Belajar adalah pengkaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki pebelajar.³⁰ Seseorang dapat dikatakan telah belajar, apabila telah mengalami proses pembelajaran dan dalam perilakunya terjadi perubahan, yang awalnya tidak bisa kemudian setelah belajar menjadi bisa.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan dapat terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Yang dimaksud pengalaman adalah segala kejadian atau peristiwa yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami oleh setiap orang.

3. Hubungan Motivasi Belajar

Motivasi dalam hubungannya dengan belajar, motivasi dapat diibaratkan sebagai sumber energi bagi setiap orang untuk mencapai tujuannya dalam belajar. Apabila ada motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya.³¹ Motivasi itu sangat penting dalam belajar karena merupakan syarat mutlak untuk belajar.

a. *Self Efficacy*

1). Definisi *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawita mendefinisikan bahwa, *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.³² Jadi, *self efficacy* adalah suatu bentuk kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kapabilitas masing-masing untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Sementara itu, Baron dan Byrne dalam Ghufron dan Risnawita mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.³³

Jadi, *self efficacy* adalah suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan dalam belajar. *Self efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-

²⁹ibid, hlm. 59.

³⁰Imam Azhar, *The Empowering Learning* (Yogyakarta: Insyira, 2011), hlm.13.

³¹Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, hlm.3.

³²M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm.73.

³³*Ibid*, hlm.73-74.

tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Ghufon dan Risnawita menjelaskan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat sumber informasi tersebut.

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*).

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*-nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self efficacy*-nya.

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*).

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self efficacy* tersebut didapat melalui social models yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun *self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

3. Persuasi verbal (*verbal Persuasion*).

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

4. Kondisi fisiologis (*physiological state*).³⁴

Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. *Self efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

c. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Ghufon dan Risnawita menjelaskan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) pada diri tiap individu akan berbeda antara satu

³⁴M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm.78-79.

individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

1. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

2. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut dengan prestasi belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar seperti Nana Sudjana.³⁵ Pencapaian hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator hasil belajar. Artinya, hasil belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Robert Gagne dalam Djiwandono meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan juga meninjau proses belajar menuju ke hasil belajar dan langkah-langkah instruksional yang dapat diambil oleh guru dalam membantu siswa belajar.³⁶ Hasil belajar pada mata pelajaran tertentu akan direpresentasikan dalam bentuk penilaian atau skor berupa simbol (angka

³⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.151.

³⁶Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 217.

atau huruf). Penentuan nilai hasil belajar atau *grade* biasanya diperoleh dari hasil ulangan siswa, baik itu ulangan harian maupun ulangan akhir semester.

Berbicara tentang hasil belajar tentu juga akan berbicara tentang nilai akhir atau *grade*, karena *grade* merupakan representasi dari hasil belajar. Bagi siswa, nilai menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa. *Grade* atau nilai akhir memiliki arti yang sangat penting karena nilai akhir tersebut dapat menentukan apakah siswa dikatakan pandai atau tidak.³⁷ Oleh karena itu, *grade* dapat digunakan sebagai laporan hasil belajar atau rapor kepada orang tua atau juga pada kepala sekolah.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Proses dan hasil belajar itu dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut:

1). Faktor luar, yang meliputi:

a). Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan seseorang. Dalam lingkunganlah seseorang hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua, antara lain:

b). Lingkungan alami

Lingkungan alami merupakan faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Keadaan alam seperti keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernapasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.³⁸

c). Lingkungan sosial budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.³⁹ Gedung sekolah yang dibangun tak jauh dari lalu lintas jalan raya akan menimbulkan

³⁷H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.214.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.178.

³⁹*Ibid*, hlm.179.

kegaduhan di dalam kelas. Sehingga akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Apabila kondisi lingkungan masyarakat kurang mendukung, maka siswa akan mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut akan membawa dampak negatif pada perolehan hasil belajar siswa.

2). Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan.⁴⁰ Faktor instrumental tersebut meliputi: kur profesional akan membawa pengaruh yang baik terhadap proses dan hasil belajar siswa.

a. Faktor dalam, yang meliputi:

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi: kondisi fisik dan panca indera. Menurut Noehi Nasution, dkk. dalam Djamarah menjelaskan bahwa, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.⁴¹

Selain itu, menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar.⁴² Jika kedua faktor fisiologis tersebut berfungsi dengan baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap proses dan hasil belajar siswa.

2. Faktor psikologis

Kondisi psikologis tentu saja berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Kondisi psikologis ini meliputi: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Berbagai faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a). Minat

⁴⁰Sumadi suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), hlm.9.

⁴¹*Ibid*, hlm.189.

⁴²*Ibid*, hlm.189.

Syah menjelaskan, secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴³ Dalam hal ini siswa yang mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar, berarti siswa tersebut memiliki minat untuk belajar.

Minat, menurut Slameto dalam Djamarah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴⁴ Minat memengaruhi proses dan hasil belajar. Apabila seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka tidak ada harapan baginya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Begitu juga sebaliknya apabila seseorang mempelajari sesuatu dengan minat yang kuat, maka ada harapan baginya bahwa hasil belajarnya akan lebih baik.

b). Kecerdasan atau inteligensi

Henmon mendefinisikan dalam Uno bahwa, inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.⁴⁵ Beberapa definisi tersebut memandang bahwa seseorang dikatakan memiliki kecerdasan, apabila telah mampu memahami sesuatu hal.

M. Dalyono dalam Djamarah secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasil belajarnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.⁴⁶ Dengan demikian, semakin tinggi inteligensi siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan. Sebaliknya, semakin rendah inteligensi siswa, maka semakin kecil peluangnya meraih kesuksesan. Inteligensi seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam belajarnya.

c). Bakat

Di samping inteligensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.151.

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.191.

⁴⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.59.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.194.

Menurut Chaplin dalam Syah, secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁷

Jika seseorang belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya, maka memperbesar kemungkinan untuk berhasil dalam usaha itu. Sehubungan dengan hal tersebut, bakat juga dapat memengaruhi tinggi-rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu.

d). Motivasi

Purwanto menjelaskan bahwa, motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁸ Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang harus dihadapi untuk menghadapi cita-cita. Senantiasa optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

e). Kemampuan kognitif

Kemampuan-kemampuan kognitif merupakan faktor penting yang harus dikuasai oleh siswa. Karena penguasaan kemampuan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.⁴⁹

Seorang siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang bagus, kemungkinan besar dapat berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya seorang siswa yang tidak memiliki kemampuan kognitif, maka akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

6. Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Siswa

Motif atau keinginan untuk berprestasi sangat menentukan prestasi yang akan dicapainya. Dengan demikian, keinginan seseorang atau siswa untuk berhasil dalam belajar juga akan menentukan hasil belajar.⁵⁰ Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat.

Dalam kasus anak didik misalnya, ketika ada siswa menjadi rajin belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti

⁴⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm.150.

⁴⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.71.

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.202.

⁵⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.133.

ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah. Tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan motif ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah tentunya dia harus mendapat hasil belajar yang baik agar tujuannya dapat tercapai.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dampak lanjutannya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.⁵¹ Untuk itu agar hasil belajar siswa menjadi baik, maka perlu adanya motivasi yang tinggi baik dari dalam maupun dari luar individu.

Dengan demikian jelaslah bahwa, antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa terdapat pengaruh yang sangat besar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, dia akan lebih senang dalam belajar dan akhirnya siswa tersebut dapat meraih hasil belajar yang baik.

F. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Siswa

Menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawita mengatakan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁵² Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri (*self efficacy*) memimpin seseorang untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

Untuk itu, besar pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) terhadap hasil belajar siswa. Ketika masalah-masalah dalam belajar muncul, perasaan efikasi diri (*self efficacy*) yang kuat mendorong siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenungkan ketidakmampuannya. Dengan usaha dan kegigihan siswa dalam belajar akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Seseorang dengan efikasi diri (*self efficacy*) tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri (*self efficacy*) rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.⁵³ Dalam keadaan sulit, seorang siswa dengan efikasi diri (*self efficacy*) rendah cenderung mudah menyerah dalam belajar. Sementara siswa dengan efikasi diri (*self efficacy*) tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

⁵¹*Ibid*, hlm.133.

⁵²M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm.75.

⁵³*Ibid*, hlm.75-76.

Dengan demikian jelaslah bahwa, antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan hasil belajar siswa terdapat pengaruh yang sangat besar. Siswa yang mempunyai efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi, dia akan berusaha lebih keras dan sungguh-sungguh dalam belajar dan akhirnya siswa tersebut dapat meraih hasil belajar yang baik.

1. Pengaruh Motivasi Belajar dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Siswa

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁵⁴ Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi, kemungkinan akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Begitu juga dengan efikasi diri (*self efficacy*) sangat diperlukan dalam belajar. Ghufron dan Risnawita menyimpulkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.⁵⁵ Oleh karena itu, efikasi diri (*self efficacy*) sangat diperlukan dalam belajar untuk menumbuhkan keyakinan siswa mengenai kemampuannya dalam mengatasi segala kesulitan dalam belajar.

Gist dalam Ghufron dan Risnawita, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri (*self efficacy*) memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.⁵⁶ Dalam hubungannya dengan hasil belajar, berdasarkan bukti tersebut dapat dikatakan bahwa, jika seorang siswa mempunyai perasaan efikasi diri (*self efficacy*), maka siswa tersebut akan termotivasi untuk dapat menyelesaikan segala kesulitan yang muncul dalam belajar agar tercapai hasil belajar yang baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, antara motivasi belajar dan efikasi diri (*self efficacy*) dengan hasil belajar siswa terdapat pengaruh yang sangat besar. Siswa yang mempunyai efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi, dia akan termotivasi dan berusaha lebih keras serta bersungguh-sungguh dalam belajar dan akhirnya siswa tersebut dapat meraih hasil belajar yang baik.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, antara motivasi dan *self efficacy* erat kaitannya terlebih dengan motivasi intrinsik. Hal ini dikarenakan motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan. Sedangkan, *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Dengan

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.148.

⁵⁵M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm.77.

⁵⁶*Ibid*, hlm.76.

adanya *self efficacy* maka seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya.

III.METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah : kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif, berusaha menggambarkan Korelasi Antara Kompetensi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Al-Furqon NU Driyorejo Gresik sebagai variabel (X). Teori kuantitatif berupaya mengungkap Korelasi Antara Kompetensi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa dengan data-data kuantitas, yang selanjutnya akan di analisa dengan menggunakan analisis statistik (pengaruh).

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif atau dapat dikatakan dengan penelitian lapangan (*field research*), Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena, serta hubungan-hubungannya⁵⁷. Pada penelitian ini, penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis adanya Korelasi Antara Kompetensi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Al-Furqon NU Driyorejo Gresik.

Data ini dibutuhkan untuk mengukur data interval berupa angka yang berkaitan dengan ada atau tidaknya korelasi antara kompetensiguru dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA SMA Al-Furqon NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020-2021.

B. Variabel penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 variable yaitu: kompetensiguru dan motivasi belajar siswa sebagai variable x dan hasil belajar siswa dengan sebagai variable terikat (y) variable tersebut, selanjutnya dijabarkan dalam beberapa indicator berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli:



⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 13.

X2 = Motivasi siswa dalam belajar
Y = Hasil belajar siswa

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Populasi adalah seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti.⁵⁹

Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Al-Furqon NU Driyorejo Gresik kelas X tahun pelajaran 2020-2021 yang berjumlah 428 siswa dengan rincian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel : 3.1
Jumlah Siswa SMA Al-Furqon NU Driyorejo tahun 2020-2021

No	Kelas	Jumlah
1	X BHS	33 anak
2	X MIPA	288 anak
3	X IPS	107anak
Jumlah Keseluruhan		428 anak

Sumber : Dokumen Data Siswa SMA Al-Furqon NU Driyorejo . 2020-2021

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁰ Sampel adalah bagian dari populasi yang dipercaya dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan.⁶¹ Karena melihat banyaknya jumlah obyek penelitian, maka peneliti menetapkan sampel sebagai perwakilan populasi yang nantinya dapat digeneralisasikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Probability Sampling*, adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dan teknik yang digunakan yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.⁶²

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 80.

⁵⁹Imam Azhar, *Metodologi Penelitian & Analisis Data*, (Yogyakarta: Insyira, 2012), hlm. 99

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 81.

⁶¹Imam Azhar, *Metodologi Penelitian & Analisis Data*, hlm. 99

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 82

Karena populasi berstrata, maka sampelnya juga berstrata. Stratanya ditentukan menurut jenjang pendidikan. Dengan demikian masing-masing sampel untuk tingkat pendidikan harus proporsional sesuai dengan populasi. Dalam penentuan jumlah sampel dari populasi, peneliti menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Dimana: n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e^2 = batas ketelitian yang diinginkan (tingkat kesalahan)

Dengan populasi yang berjumlah 428 siswa dengan tingkat kesalahan 10%, maka jumlah sampelnya = 75,247 dibulatkan menjadi 75 siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan komposisi sampel berdasarkan tingkat pendidikan, dengan cara sebagai berikut:

Kelas X BHS = $33/428 \times 75 = 5,79$ dibulatkan menjadi 6.

Kelas X MIPA = $288/428 \times 75 = 50,58$ dibulatkan menjadi 50.

Kelas X IPS = $107/428 \times 75 = 18,79$ dibulatkan menjadi 19.

Jadi, jumlah sampel keseluruhan adalah 75.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling, atau cara pengambilan sampel secara acak.

C. Data dan sumber data

Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini merupakan data pokok dalam penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui hasil angket dari 75 siswa .

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini merupakan sumber data penunjang dalam penelitian atau data kedua yang meliputi dokumen yang berupa data hasil ulangan harian siswa yang mendukung penelitian.

D. Instrument Penelitian

1. Jenis Instrumen

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁶³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

a. Angket tertutup yaitu angket yang menyediakan jawaban dengan menggunakan kriteria jawaban, sehingga responden tinggal

⁶³*Ibid. hlm. 102*

menjawabnya. Instrumen ini digunakan untuk mencari data tentang ketiga variabel.

Pertama, Motivasi Belajar(X_1), dengan indikator instrumen sebagai berikut:

1. adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. adanya penghargaan dalam belajar
5. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁶⁴

Adapun perumusan kisi-kisi instrument disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel : 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Σ
Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	1,2	2
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	3	1
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	4,5	2
	Adanya penghargaan dalam belajar.	6,7	2
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	8	1
	Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	9,10	2
Jumlah			10

Dalam pengukuran variabel motivasi belajar (X_1) ini, penulis menggunakan *SkalaLikert* dalam bentuk *checklist* dengan lima alternatif

⁶⁴Rahayu, K. S. I., Zikra, & Yusri. 2013. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1): hlm. 191-196

respon pernyataan. Lima alternatif respon tersebut adalah sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Untuk memudahkan analisis statistik, dilakukan penyekoran pada tiap alternatif jawaban. Setelah mengembangkan butir-butir pernyataan motivasi belajar, maka ditetapkan kriteria penyekoran sebagai berikut:

Tabel : 3.3

Pola Penyekoran Instrumen Motivasi Belajar

Pernyataan	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Ragu-ragu (RG)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Kedua, untuk mencari data tentang *Self Efficacy* (X_2) dengan indikator intrumen sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan mengatur diri untuk memenuhi tuntutan sebagai siswa
2. Siswa yakin dan berusaha untuk dapat mengatasi tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi
3. Siswa memiliki keyakinan bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan dan tuntutan yang harus dicapai
4. Siswa memiliki ketekunan dalam mencapai tujuan
5. Siswa menampilkan keyakinan atas kemampuan diri dalam situasi-situasi sosial
6. Siswa memiliki keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam tugas.⁶⁵

Adapun perumusan kisi-kisi instrument disajikan dalam tabel berikut:

Tabel : 3.4

Kisi-Kisi Instrumen *Self Efficacy* Sebelum Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Σ
	<i>Magnitude</i> (tingkat kesulitan tugas)	1) Siswa merencanakan dan mengatur diri untuk memenuhi tuntutan sebagai siswa	11,12	2
		2) Siswa yakin dan berusaha untuk dapat	13	1

⁶⁵M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 73

<i>Self Efficacy</i>		mengatasi tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi		
	<i>Strength</i> (luas bidang perilaku)	3) Siswa memiliki keyakinan bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan dan tuntutan yang harus dicapai	14,15	2
		4) Siswa memiliki ketekunan dalam mencapai tujuan	16,17	2
	<i>Generality</i> (kemantapan keyakinan)	5) Siswa menampilkan keyakinan atas kemampuan diri dalam situasi-situasi social	18	1
		6) Siswa memiliki keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam tugas	19,20	2
Jumlah				10

Dalam pengukuran variabel *self efficacy* (X_2), dari kisi-kisi instrument di atas tidak disertakan item-item *unfavorable*, hal ini peneliti lakukan berdasarkan panduan Bandura untuk mengembangkan skala *self efficacy*. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan skala *self efficacy*, sebagai berikut:

- a. Menurut Bandura, skala *self efficacy* adalah *unipolar*, berkisar dari 0 hingga kekuatan maksimum. Nomor negative tidak disertakan karena penilaian *bipolar* dengan derajat negative di bawah nol (0) tidak memiliki tingkatan di bawahnya. *Skala bipolar* dengan derajat negative di bawah nol di mana seseorang tidak mampu melakukan suatu aktivitas yang diharapkan. Berdasarkan hal ini, maka skala *self efficacy* yang dikembangkan tidak memakai item-item *unfavorable* atau yang bernilai negative.
- b. Pembuatan item-item pernyataan disesuaikan dengan area-area spesifik dari responden. Pembuatan item-item yang spesifik dan sesuai dengan tugas responden, maka skala yang digunakan akan memiliki kegunaan

yang lebih baik ketimbang skala pengukuran *self efficacy* secara umum.

Menurut Bandura, skala *self efficacy* lebih baik menggunakan 11 respon sikap dengan interval 0-10 atau 0-100 dimulai dari 0 (tidak sanggup); melalui tingkat keyakinan rata-rata, 5/50 (cukup mampu melakukannya); hingga keyakinan penuh, 10/100 (sangat mampu melakukannya). Penggunaan respon tersebut agar skala yang dibuat lebih sensitive dan reliabel.

Berikut ini adalah format respon dari skala *self efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini.

0 10 20 30 40	50 60 70	80 90 100
Tidak sanggup	Cukup mampu	Sangat mampu

Angka 0, 10, 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100 berfungsi untuk penyekoran, digunakan skor 0 sampai 10 pada tiap alternative jawaban. Penentuan skor ini dilakukan untuk memudahkan proses tabulasi atau analisis data. Pola penyekoran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 3.5

Pola Penyekoran Instrumen *Self Efficacy*

Jawaban	0	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100
Skor	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Pedoman Dokumentasi adalah pedoman data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agendadan sebagainya.⁶⁶

7. Uji Coba Instrumen

Setelah membuat kisi-kisi instrumen penelitian dan menentukan jumlah item angket, maka peneliti meminta pendapat dari para ahli untuk menilai setiap angket.

Setelah instrumen penelitian ini selesai dikonsep, maka instrumen tersebut diujicobakan kepada responden yang situasi dan kondisinya sama atau relatif sama.

Hal ini dilakukan agar diketahui intrumen tersebut mempunyai tingkat kejelian dan ketelitian serta kekonsistenan yang memadai atau belum, sehingga perlu diujicobakan instrumen tersebut. Tujuan lain adalah diperolehnya informasi mengenai sudah dan belumnya instrumen yang bersangkutan memenuhi persyaratan. Instrumen dapat dikatakan memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpul data adalah apabila sekurang-kurangnya instrumen tersebut valid dan reliabel.

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rineka cipta, 2010), Hlm. 274

Berkaitan dengan pelaksanaan ujicoba instrumen, Suharsimi mengatakan bahwa ujicoba instrumen dilaksanakan di luar daerah sampel penelitian, responden kurang lebih sama dengan responden yang sesungguhnya akan diteliti, sedangkan jumlah responden untuk ujicoba tidak ada patokan, tergantung pada homogenitas responden, biasanya sebanyak 75 Responden.⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa untuk ujicoba instrumen penelitian dilaksanakan di dalam populasi, akan tetapi di luar sampel penelitian.

Dan tujuan peneliti melakukan uji coba instrumen yaitu untuk mengetahui apakah instrumen tersebut dapat diadministrasikan dengan mudah serta apakah setiap butir instrumen dapat dibaca dan difahami oleh responden.

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui ketepatan data diperlukan teknik uji validitas. Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶⁸ Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur.⁶⁹ Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, validitas adalah ketepatan instrumen atau suatu alat ukur sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat dan benar. Suatu alat ukur dikatakan tepat dan jitu apabila alat ukur tersebut dapat dipergunakan secara tepat dan jitu mengenai sasaran. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika r hitung $>$ r tabel maka item pertanyaan bersifat valid
- b. Jika r hitung $<$ r tabel maka item pertanyaan bersifat tidak valid.⁷⁰

Tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan program *SPSS 16.0* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel : 3.6

Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

Item-Total Statistics

	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
--	----------------------------------	------------

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet. 6* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), Hlm. 167

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 121.

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 64

⁷⁰Duwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) Untuk Analisis Data dan Uji Statistik*, (Yogyakarta: Mediakom, 2008), Hlm. 23

P3	,528	Valid
P4	,606	Valid
P10	,718	Valid
P11	,718	Valid
P12	,406	Valid
P13	,406	Valid
Σ	3,382	

Tabel : 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen *Self Efficacy*

Item-Total Statistics

	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
P1	,553	Valid
p2	,606	Valid
p5	,528	Valid
p6	,606	Valid
p7	,528	Valid
p8	,606	Valid
Σ	3,427	

Dari out put diatas bisa dilihat pada *corrected item – total correlation*, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,381. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai uji intrumen motivasi belajar terdapat 6 aitem (3, 4, 10, 11, 12,13) > 0,381 dinyatakan valid dan 4 item lainnya (, 9, 14, 15, 16) < 0,381 dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada instrumen angket *self efficacy* terdapat 6 item (1, 2, 5, 6, 7, 8) > 0,381 dinyatakan valid dan 4 item lainnya (17, 18, 19, 20) < 0,381 dinyatakan tidak valid. Berikut ini rata-rata hasil uji validitas variabel motivasi belajar dan *self efficacy* adalah sebagai berikut:

Tabel : 3.8
Hasil Rata-rata Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar dan *Self Efficacy*

No	Variabel	Jumlah	Rata-rata
1	Motivasi Belajar (X1)	3.382/6	0,5636
2	<i>Self Efficacy</i> (X2)	3,427/6	0,5711

Setelah diketahui antara item yang valid dan yang tidak valid pada masing-masing instrumen angket dari hasil uji coba awal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena, tujuan utama dari penelitian untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data maka, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷¹

Penelitian ini termasuk penelitian kajian lapangan yang dilakukan di SMA Al-Furqon NU Driyorejo tahun pelajaran 2020-2021. Adapun teknik atau cara pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui pengumpulan dari data primer (angket) dan data sekunder (dokumentasi) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷² Metode angket adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan suatu daftar pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis dan terencana.

Dalam hal ini penulis menyebarkan angket kepada siswa, metode ini digunakan untuk mencari data tentang:

- a. Motivasi Belajar Siswa
- b. *Self Efficacy* Siswa Dokumentasi

2. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip nilai. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang hasil belajar siswa. Teknik ini digunakan dalam rangka memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen sebagai berikut:

- a. Nilai hasil ulangan semester genap siswa SMA Al-Furqon NU Driyorejo tahun pelajaran 2020-2021.
- b. Sejarah berdirinya SMA Al-Furqon NU Driyorejo
- c. Keadaan guru dan karyawan SMA Al-Furqon NU Driyorejo
- d. Jumlah siswa SMA Al-Furqon NU Driyorejo

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh

⁷¹Sugiyono, hlm. 224.

⁷²*Ibid*, hlm. 142

diri sendiri maupun orang lain.⁷³ Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan.

G. Prosedur Penelitian

Untuk dapat memperoleh data-data yang kongkrit dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan, antara lain:

1. Observasi Partisipan.

Penelitian terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁷⁴ Metode ini penelitian di lakukan untuk mengetahui secara langsung upaya guru meningkatkan kompetensi professional serta mengamati proses belajar mengajar yang terjadi di SMA Al-Furqon NU Driyorejo tahun pelajaran 2020-2021

2. Interview Mendalam.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang upaya guru meningkatkan kompetensi professional dalam proses belajar mengajar di SMA Al-Furqon NU Driyorejo tahun pelajaran 2020-2021. Dalam hal ini penulis menggunakan semistructure interview yakni pelaksanaannya lebih bebas disbanding dengan stucturein terview, “tujuan dari interview jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.”⁷⁵

3. Studi Dokumen.

Merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶

Metode ini dilakukan untuk mengkaji data-data yang dibutuhkan dalam penelitian upaya guru meningkatkan kompetensi professional dalam proses belajar mengajar.

⁷³Sugiyono, hlm. 244

⁷⁴*Ibid*, hlm. 310.

⁷⁵*Ibid*, hlm. 320.

⁷⁶*Ibid*, hlm. 329.

IV. PEMBAHASAN

A. Korelasi Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa untuk persamaan regresi linear sederhananya $\hat{Y} = 0,554 + 0,021 X_1$. Sedangkan untuk uji signifikansinya diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,155 < 1,993$) dan $P\ value$ ($0,884 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada korelasi yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Dan berdasarkan dari data hasil perhitungan analisis regresi sederhana diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,006 yang berarti 0,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan korelasi motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa mampu menjelaskan sebesar 0,6%. Sedangkan sisanya sebesar 99,4 % ditentukan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Variabel motivasi belajar tergolong lemah untuk memprediksi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya hasrat dan keinginan responden untuk berhasil dalam belajar Pendidikan Agama Islam, tidak adanya dorongan dan kebutuhan responden dalam belajar Pendidikan Agama Islam, rendahnya harapan dan cita-cita responden di masa depan, minimnya penghargaan bagi responden yang berhasil dalam belajar Pendidikan Agama Islam, tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar Pendidikan Agama Islam (monoton), dan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik.

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar anak didik dalam kondisi tertentu. Untuk itu, selain motivasi intrinsik perlu juga adanya motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini penting sekali peran seorang guru dalam proses interaksi belajar mengajar, agar motivasi belajar siswa dapat meningkat menjadi lebih baik. Sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti memilih motivasi belajar karena motivasi dianggap banyak memberikan rangsangan dan akan membantu meningkatkan rasa ingin tahu individu sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan hasil belajarnya. Disamping itu, motivasi juga memberikan dorongan pada individu untuk dapat lebih meningkatkan kemampuannya, akan membuat individu lebih percaya diri, sehingga meskipun mengalami kegagalan, ia akan terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik lagi.

Namun, dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa

SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori yang ada tentang pernyataan bahwa, jika motivasi belajar siswa tinggi, maka akan berkorelasi sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika motivasi belajar siswa rendah, maka minim atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali terhadap hasil belajar siswa.

B. Korelasi *Motivasi* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa untuk persamaan regresi linear sederhananya $\hat{Y} = 111,998 + -51,645 X_2$. Sedangkan untuk uji signifikansinya diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,838 < 1,993$) dan $P\ value$ ($0,449 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada korelasi yang signifikan *Motivasi* terhadap hasil belajar siswa.

Dan berdasarkan dari data hasil perhitungan analisis regresi sederhana diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,149 yang berarti 14,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan korelasi motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa mampu menjelaskan sebesar 14,9%. Sedangkan sisanya sebesar 85,1 % ditentukan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Variabel *Motivasi* tergolong lemah untuk memprediksi hasil belajar siswa. Bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya perencanaan dan pengaturan diri responden untuk memenuhi tuntutan sebagai siswa, minimnya keyakinan dan usaha responden untuk dapat mengatasi tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, tidak adanya keyakinan responden bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan dan tuntutan yang harus dicapai, kurangnya ketekunan responden dalam mencapai tujuan, tidak adanya keyakinan responden atas kemampuan dirinya dalam situasi-situasi sosial, dan tidak adanya keyakinan diri responden atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam tugas.

Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan *Motivasi* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021.

Seseorang dengan efikasi diri (*Motivasi*) tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri (*Motivasi*) rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam keadaan sulit, seorang siswa dengan efikasi diri (*Motivasi*) rendah cenderung mudah menyerah dalam belajar. Sementara siswa dengan efikasi diri (*Motivasi*) tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Dalam hal ini peneliti memilih *Motivasi* karena dianggap banyak memberikan rangsangan dan akan membantu meningkatkan keyakinan kemampuan individu sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan hasil

belajarnya. Disamping itu, *Motivasi* juga memberikan dorongan pada individu untuk dapat lebih meningkatkan kemampuannya, akan membuat individu lebih percaya diri, sehingga meskipun mengalami kegagalan, ia akan terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik lagi.

Namun, dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan rendahnya *Motivasi* siswa SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori yang ada tentang pernyataan bahwa, jika *Motivasi* siswa tinggi, maka akan berkorelasi sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika *Motivasi* siswa rendah, maka minim atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali terhadap hasil belajar siswa.

C. Korelasi Kompetensi guru dengan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa untuk persamaan regresi linear sederhananya $Y = 111,916 + -4,748 X_1 + -50,318 X_2$. Sedangkan untuk uji signifikansinya diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,298 < 3,12$) dan $P\ value$ ($0,762 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dan *Motivasi* terhadap hasil belajar siswa.

Dan berdasarkan dari data hasil perhitungan analisis regresi sederhana diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,166 yang berarti 0,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan korelasi motivasi belajar dan *Motivasi* secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa mampu menjelaskan sebesar 0,6%. Sedangkan sisanya sebesar 99,4% ditentukan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Kedua variabel tergolong lemah untuk memprediksi hasil belajar siswa. Bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya motivasi belajar siswa, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik serta rendahnya *Motivasi* siswa dari berbagai aspek. Sehingga tidak berkorelasi terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil pemaparan di atas dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan motivasi belajar dan *Motivasi* secara bersama-sama terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021.

Namun, dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan rendahnya motivasi belajar dan *Motivasi* siswa SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori yang ada tentang pernyataan bahwa, jika motivasi belajar dan *Motivasi* siswa tinggi, maka akan berkorelasi sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika motivasi belajar dan *Motivasi* siswa rendah, maka minim atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali terhadap hasil belajar siswa.

V. PENUTUP

A. Simpulan

1. Kompetensi guru dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran Agama Islam SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021 dilihat dari Variabel *Motivasi* tergolong lemah untuk memprediksi hasil belajar siswa. Bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya perencanaan dan pengaturan diri responden untuk memenuhi tuntutan sebagai siswa, minimnya keyakinan dan usaha siswa untuk dapat mengatasi tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, tidak adanya keyakinan responden bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan dan tuntutan yang harus dicapai, kurangnya ketekunan responden dalam mencapai tujuan, tidak adanya keyakinan responden atas kemampuan dirinya dalam situasi-situasi sosial, dan tidak adanya keyakinan diri responden atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam tugas.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021 dilihat dari Variabel motivasi belajar tergolong lemah untuk memprediksi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar Pendidikan Agama Islam, tidak adanya dorongan dan kebutuhan responden dalam belajar Pendidikan Agama Islam, rendahnya harapan dan cita-cita responden di masa depan, minimnya penghargaan bagi responden yang berhasil dalam belajar Pendidikan Agama Islam, tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar Pendidikan Agama Islam (monoton), dan lingkungan belajar yang kurang kondusif.
3. Korelasi antara kompetensi guru dengan motivasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021. Korelasi motivasi belajar dan *Motivasi siswa* secara bersama-sama terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021 Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa untuk persamaan regresi linear sederhananya $Y = 111,916 + -4,748 X_1 + -50,318 X_2$. Sedangkan untuk uji signifikansinya diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,298 < 3,12$) dan $P\ value$ ($0,762 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dan *Motivasi* terhadap hasil belajar siswa.

B. Saran.

Saran-saran dari penulis untuk semua pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar hasil belajar siswa SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik dapat ditingkatkan sebaiknya perlu ada peningkatan motivasi belajar dan *Motivasi*.

2. Guna meningkatkan hasil belajar siswa SMA AL-FURQON NU Driyorejo Gresik, pihak-pihak yang berkompeten sebaiknya juga memperhatikan siswa dalam rangka peningkatan motivasi belajar dan *Motivasi* siswa. Hal ini patut dimaklumi karena siswa membutuhkan dorongan dan kenyamanan dalam belajar.
3. Untuk penelitian-penelitian yang akan datang diharapkan bagi peneliti lainya yang berminat meneliti tentang hasil belajar siswa direkomendasikan untuk;
 - a) melanjutkan penelitian ini dengan latar berbeda,
 - b) menggunakan variabel-variabel lain selain pada penelitian ini,
 - c) mengambil sampel/responden yang lebih luas serta subyek penelitian pada perguruan tinggi.